

BAB II

ETIKA PESERTA DIDIK

1. Etika

a. Pengertian Etika

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang artinya watak, kesuilaan atau adat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.¹ Etika juga bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika pada haikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang moral manusia

¹ Abbudin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2014), cet-13. h 75

dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum, etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia harus menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita mengambil keputusan pertimbangan, yakni sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan.² tindakan apa yang harus kita lakukan dan harus kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan disegala aspek atau sisi

² Muhammad Husnur Rofiq, 'Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi', *Ilmuna*, 1.2, (September 2019), h. 70.

kehidupan kita. Dengan itu etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai aspek atau sisi kehidupan manusianya.³ Istilah lain yang identik dengan kata etika yaitu, Susila (Sansekerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*). Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Dalam buku *Etika Nikomacheia* yang dikemukakan oleh Filsuf Aristoteles menjelaskan pemahaman tentang etika, yaitu sebagai berikut: *Terminus Techicus*, pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia. *Manner dan Custom*, membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan yang melekat dalam kodrat manusia (*in herent in human nature*) yang berkaitan dengan pengertian

³HeriGunawan,Pendidikan Implementasi,(Bandung:Alfabeta 2014) h 16

“baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.⁴

Adapun pengertian etika menurut (istilah) telah dikemukakan oleh para ahli Menurut Ahmad Amin etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁵ Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak atau etika ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan,sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan.⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

⁴ Maidiantius Tanyid, ‘Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No.2, (Oktober 2014), h. 237-238.

⁵ Muhammad Anwar, ‘Pertimbangan Etika Agama Dalam Aplikasi Ilmu (Mendakwahkan Etika Dalam Ilmu)’, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.16, No.2, (2015), 149-150.

⁶ Muhammad Husnur Rofiq, ‘Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi’, *Ilmuna*, 1.2, (September 2019), h. 70.

etika merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah melekat dalam diri seseorang dan menjadi kepribadian. Etika juga berfungsi untuk mengatur perilaku yang baik berdasarkan nilai moral yang berlaku di masyarakat, yang bersumber dari agama, budaya, disiplin keilmuan dan filsafat hidup. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

b. Ruang lingkup etika

Ruang yaitu sela-sela antara dua (deret) tiang atau rongga yang berbatas terlingkung oleh bidang tertentu. Lingkup ialah luasnya subjek yang tercakup di dalamnya. Ruang lingkup etika ialah cara menetapkan seberapa luas materi etika yang dibahas, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, dan cakupannya yang mendalam. Menentukan ruang lingkup pembahasan etika, setiap ahli tentu mempunyai materi yang berbeda dan bervariasi. Hal ini

dibuktikan dari buku-buku yang mereka susun ternyata tidak sama dalam hal isi, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, materi maupun pembahasannya. Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini, karena: Perbuatan manusia itu ada yang timbul tiada dengan kehendak, seperti bernapas, dan detak jantung. Hal tersebut bukanlah bukan pokok persoalan Etika, dan tidak dapat memberi hukum “baik atau buruk”⁷

Maka singkatnya bahwa pokok persoalan Etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum “baik atau buruk”. Ahmad Amin memperjelas pendapatnya bahwa

⁷ Ahmad Amin, Etika, (Ilmu Akhlak), (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 3-5.

perbuatan yang dimaksud sebagai objek etika ialah perbuatan sadar, baik oleh diri sendiri atau pengaruh orang lain, yang dilandasi oleh kehendak bebas. Intinya adalah perbuatan yang dilakukan disertai dengan niat dalam batin⁸

c. Macam-macam etika

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif ialah etika dimana objek yang dinilai adalah sikap dan perilaku manusia dalam mengejar tujuan hidupnya sebagaimana adanya, ini tercermin pada situasi dan kondisi yang telah berkembang di masyarakat secara turun temurun. Etika deskriptif menurut Burhanuddin Salam adalah etika yang berusaha menepohong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif ini berbicara mengenai

⁸ Istighfarotur Rahmaniyah, Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan, h 61.

fakta apa adanya , yaitu mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit potensi. Etika deskriptif ini menguraikan moral suatu masyarakat yang mempunyai potensi. Etika deskriptif ini menguraikan moral suatu masyarakat.⁹ Jadi Secara ringkasnya etika deskriptif yaitu etika tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi yang memungkinkan manusia dengan bertindak secara etis.

b. Etika normatif

Etika normatif yaitu sikap dan perilaku manusia atau masyarakat sesuai dengan norma dan moralitas yang ideal. Sedangkan menurut Burhanuddin Salam, etika normatif ialah etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan

⁹ Istighfarotur Rahmanyah, Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan h 66.

pola perilaku ideal yang seharusnya dijalankan oleh manusia, atau apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan yang berlaku di masyarakat.

d. Fungsi etika

Etika sebagai suatu ilmu, merupakan salah satu cabang dari filsafat. Sifatnya praktis, normatif, dan fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam pergaulan hidup sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asas dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, di samping sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia.¹⁰ Menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya, ajaran moral

¹⁰ Istighfarotur Rahmaniyah, Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan, h 64.

etika tidak memiliki potensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. setiap orang perlu bermoralitas, tetapi setiap orang tidak perlu beretika. Karena etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, melainkan lebih mendasar dan kritis. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis.

Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.¹¹ I Gede A.B. Wiranata dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat tentang fungsi etika, diantaranya yaitu, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Etika adalah pemikiran sistematis

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987) Cetakan ke-17, hlm 15.

dan yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Dalam konteks seperti ini, etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis.¹²

e. Aspek Etika

Etika ialah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi manusia yang mencakup dua aspek, yaitu:

- 1) Disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kebenarannya.
- 2) Nilai-nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut.¹³

Berdasarkan aspek kehidupan manusia, etika terbagi menjadi dua

macam, yaitu:

¹² Istighfarotur Rahmadiyah, Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan,....., hlm. 65.

¹³ Deska Manisha, 'Pendidikan Etika Menjadi Target Kurikulum 2013', 2013.

- 1) Etika deskriptif, yaitu etika yang membahas tentang fakta berupa sikap dan perilaku manusia yang sesuai dengan realitas dan situasi yang telah membudaya di masyarakat.
- 2) Etika normatif, yaitu etika yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia tentang bagaimana dia harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.¹⁴

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik

¹⁴ M. Ma'aruf, 'Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab *Adab Suluk Al-Murid*), *Jurnal Al-Makrifat*, Vol.5, No.2, (Oktober 2020), h. 162.

pendidikan formal maupun non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵

Menurut Saleh Abdul Aziz, peserta didik adalah makhluk hidup yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Sementara perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi oleh dimana ia berada.¹⁶ Dari keterangan di atas, peserta didik selain sebagai anggota masyarakat sekaligus makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan tumbuh kembangnya agar dapat mencapai cita-cita yang diharapkan.

b. Kode Etik Peserta Didik

¹⁵ Undang-undang Tentang *SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004), h. 5.

¹⁶ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 159.

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali merumuskan beberapa kode etik peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- 4) Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.

- 5) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu *fardhu'ain* menuju ilmu *fardhu kifayah*.
- 6) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 7) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 8) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, serta member kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat.
- 9) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokter, mengikuti prosedur dan metode mazhab lain yang diajarkan oleh

pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.¹⁷

c. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik adalah keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam proses belajarnya. Sadulloh mengatakan peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Menurut Tirtaraharja dan Sadulloh peserta didik memiliki beberapa karakteristik, yakni: Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik, Individu yang sedang berkembang.

Anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke

¹⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Etika Peserta Didik*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013) H. 46

arah penyesuaian dengan tempat mana pun yang di tempat kan oleh peserta didik dalam sekitar yang ada dalam lingkungan. Perbedaan perkembangan tersebut harus dipahami oleh pendidik pada setiap fasenya, sehingga atas dasar itu pendidikan dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, Individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perlakuan manusiawi. Dalam proses perkembangannya peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan, Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Pada diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri, sehingga menimbulkan kewajiban bagi pendidik untuk secara bertahap memberi kebebasan dan pada akhirnya pendidik mengundurkan diri dari usaha memberi bantuan kepada peserta didik, apabila peserta didik tersebut benar-benar dipastikan telah mandiri.¹⁸ Dari uraian di atas,

¹⁸ Ilin Nurhamidah, 'Problematika Kompetensi Pedagogi Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik', *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol.3, No.1, (April 2018), h. 28-29.

dapat dipahami bahwasannya pendidik dan peserta didik memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran dan proses pendewasaan diri. Pendidik dapat membimbing peserta didik agar dapat menciptakan pribadi peserta didik yang berkualitas, mandiri, dan dapat menggapai cita-citanya.

Pendidik dapat membimbing peserta didik agar dapat menciptakan pribadi peserta didik yang berkualitas, mandiri, dan dapat menggapai cita-citanya. Dilihat dari dimensi etis, peserta didik pun memiliki beberapa kewajiban diantaranya yaitu: Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah, menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan para pihak yang berhubungan dengan sekolah, menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya, menghormati sesama

peserta didik, menggunakan bahasa yang baik dan benar, ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah, menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah, dan lingkungannya, menunjukkan kejujuran, kesopanan, dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf, dan orang dewasa, hadir dan pulang sekolah tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdapat Bab yang mengatur tentang peserta didik, yaitu pada bab V tentang peserta didik dengan pasal 12:

- (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
 - a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
 - b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai

dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

(2) Setiap peserta didik berkewajiban:

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang

dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perUndang-Undangan yang berlaku.¹⁹

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yang berisikan tentang pembahasan peserta didik, dapat ditarik kesimpulan peserta didik harus bisa menjaga norma-norma pendidikan yang berlaku. Peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan tepat waktu. Peserta didik juga memiliki kewajiban untuk menanggung biaya pendidikan.

3. Etika Peserta Didik

a. Pengertian Etika Peserta didik

Etika Peserta didik sebagai *tool* bagi peserta didik dalam

mendapatkan ilmu sekaligus sebagai pedoman dalam melakukan berbagai aktivitas belajar. Islam secara sempurna telah memberikan pedoman dasar bagi etika

¹⁹ UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003

peserta didik.²⁰ Etika peserta didik juga menjadi sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Etika peserta didik harus dilaksanakan baik dalam proses pembelajaran secara langsung maupun secara tidak langsung. dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidh jamaknya adalah Talamidh, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya adalah Thulab, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.

Peserta didik dapat dilihat dari beberapa tingkatan yaitu sejak usia dini di taman kanak-kanak, SD, SLTP SMA dan mahasiswa. Peserta didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Peserta didik dituntut untuk

²⁰Syafril dan Zuhendri Zen, *Dasra-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok:Kencana 2017) hlm. 128

dapat mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Serta mampu hidup mandiri dan mampu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam perpektif pendidikan Islam, hakikat peserta didik terdiri dari beberapa macam: Anak didik adalah darah daging sendiri, jadi orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya. Maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.

Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis taklim, dan sejenis, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilakanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di

lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Ketika memasuki satuan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban itu antara diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.²¹ Di dalam UU ini disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

²¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.²²

Khusus bagi mereka yang telah memasuki usia wajib belajar,

dalam Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar ditetapkan bahwa satuan pendidikan dasar penyelenggara program wajib belajar wajib menerima peserta didik program wajib belajar dari lingkungan sekitarnya tanpa diskriminasi sesuai daya tampung satuan pendidikan yang

²² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

bersangkutan.²³ Penerimaan peserta didik pada SD/MI atau yang sederajat tidak mempersyaratkan bahwa calon peserta didik yang bersangkutan telah menyelesaikan pendidikan anak usia dini. Disebutkan juga dalam PP ini bahwa satuan pendidikan dasar penyelenggara program wajib belajar yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi administrasi berupa teguran, penghentian pemberian bantuan hingga penutupan satuan pendidikan yang bersangkutan. Peserta didik pun memiliki beberapa kewajiban diantaranya yaitu: Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.

Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan para pihak yang berhubungan dengan sekolah. Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya. Menghormati

²³ Undang-Undang No. 47 Tahun 2008

sesama peserta didik. Menggunakan bahasa yang baik dan benar. Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah. Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah, dan lingkungannya. Menunjukkan kejujuran, kesopanan, dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf, dan orang dewasa. Hadir dan pulang sekolah tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.

Jadi pengertian peserta didik etika peserta didik yaitu sekumpulan azas atau aturan yang berkenaan dengan akhlak, tata cara atau nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

4. Jenis-Jenis Etika Peserta Didik

Etika hanya mengadakan kajian terhadap sistem nilai atau moralitas. Sehingga macam etika ditentukan oleh obyek kajian yang dilakukan. Burhanuddin Salam menyebutkan beberapa macam etika yang meliputi:

- 1) Algedonsic Ethics, (Etika yang membicarakan masalah kesenangan dan penderitaan).
- 2) Educational Ethics, (Etika yang berlaku berhubungan dalam pendidikan).
- 3) Hedonistic Ethics, (Etika yang hanya mempersoalkan masalah kesenangan dengan cabang-cabangnya).
- 4) Humanistic Ethics, (Etika kemanusiaan, membicarakan norma-norma hubungan antara manusia atau antar bangsa).
- 5) Idealistic Ethics, (Etika yang membicarakan sejumlah teori-teori etika yang pada umumnya berdasarkan psikologi dan filsafat).

- 6) Materialistic Ethics, (Etika yang mempelajari segi-segi etika ditinjau dari segi materialistik, lawan dari kata idealistik).
- 7) Islamic Ethics, Cristian Ethics, Buddhism Ethics, dan sebagainya yang membicarakan tentang etika agama.²⁴

A. Etika Terhadap Ilmu

- a. Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu

Dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik harus ikhlas karena Allah, dan seorang tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat jika ia tidak ikhlas karena Allah Swt. Niat yang baik dalam menuntut ilmu adalah ditujukan hanya kepada Allah semata. Jangan ditujukan untuk kepentingan duniawi, seperti kepimpinan, jabatan, kehormatan dan harta.

- b. Membersihkan hati dari akhlak yang buruk

²⁴ Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h 21

Hendaknya seorang penuntut ilmu atau peserta didik membersihkan hatinya dari segala sifat iri, dengki, hasut, dan akhlak yang jelek lainnya. Yang demikian itu agar hatinya siap menerima ilmu, menghafalnya, merenungi makna dan hakekat yang terkandung dalam ilmu itu. Maka barang siapa yang ingin mendapatkan ilmu maka hendaknya ia menghiasi batinnya dan membersihkannya dari kotoran-kotoran.

c. Memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah

Hendaknya setiap peserta didik senantiasa memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah Swt dan memohon pertolongan kepadanya dalam mencari ilmu serta selalu merasa butuh kepadanya.

d. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Peserta didik dalam menuntut ilmu jangan bermalas-malasan dalam mencarinya. Kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan izin

Allah apabila kita bersungguh-sungguh dalam menuntutnya. Seorang penuntut ilmu harus hadir di majlis ilmu dan berusaha agar datang lebih awal di majlis tidak boleh terlambat, karena menuntut ilmu lebih penting daripada amal-amal sunnat dan wajib.

e. Mencintai ilmu

Mencintai ilmu harus menjadi sikap batin setiap peserta didik. Ilmu adalah tiang peradaban, pondasi agama, perekat kehidupan bersama, dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan besar dan mulia. Salah satu wujud nyata kecintaan terhadap ilmu adalah dengan mencintai buku (membaca).

Sudah sepantasnya bagi setiap peserta didik untuk memperlakukan buku seolah benda khusus, yang diakrabi dengan penuh kebersamaan.

f. Mengoptimalkan waktu

Seorang peserta didik harus memanfaatkan waktu luangnya dengan sebaik-baiknya. Ia tidak

boleh menunda-nunda melakukan berbagai kebaikan. Hendaknya seorang peserta didik berkemauan keras untuk belajar dan senantiasa menggunakan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu. Ia tidak mau sedikitpun waktunya hilang sia-sia dengan tidak memperoleh ilmu, kecuali sekedar keperluan makan, tidur, dan hal-hal yang mesti ia lakukan dan juga istirahat sebentar untuk menghilangkan kejenuhan.

g. Memanfaatkan masa muda dalam menuntut ilmu

Hendaknya seorang peserta didik menggunakan waktu mudanya untuk menuntut ilmu. Jangan sampai ia tertipu dengan panjang-angan dan kata-kata nanti. Karena setiap waktu yang berlalu dari umurnya tidak akan ada gantinya. Masa kanak-kanak dan remaja sering disebut sebagai periode emas, sebab dalam rentang waktu itulah waktu yang paling tepat untuk

menggali dan menambah ilmu

B. Etika Terhadap Negara, Bangsa Dan Masyarakat

Etika dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat mengedepankan kejujuran, amanah, keteladanan, sportifitas, disiplin, etos kerja, kemandirian, sikap toleransi, rasa malu, tanggung jawab, menjaga kehormatan, dan martabat diri sebagai warga negara. Etika Bernegara dan bernegara yaitu dengan melaksanakan sepenuhnya Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, mengangkat harkat dan martabat bangsa dan negara, menjadi perekat dan pemersatu bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, menaati semua peraturan perundang-undang yang berlaku dalam melaksanakan tugas. Sedangkan Etika dalam Bermasyarakat Etika dalam Bermasyarakat dengan mewujudkan pola hidup sederhana, memberikan pelayanan dengan empati, hormat, dan santun tanpa pamrih dan tanpa unsur pemaksaan, memberikan pelayanan secara cepat,

tepat, terbuka, dan adil serta tidak diskriminatif, tanggap terhadap keadaan lingkungan masyarakat. Seorang peserta didik harus berjiwa bersih, terhindar dari akhlak yang buruk. Selain itu, Etika pendidik yaitu tentang pengamalan ilmu, baik yang belum maupun yang sudah diajarkan pada peserta didik.

C. Etika Terhadap Guru

Etika sebagai tuntunan akan betapa pentingnya seorang peserta didik memiliki kepribadian yang baik melalui penerapan etika, akhlak dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada gurunya, atau bahkan kepada masyarakat. Beberapa akhlak tersebut dengan duduk yang sopan di depan guru, berbicara yang sopan, tidak boleh memotong pembicaraan guru, mendengarkan apa yang disampaikan guru, jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, selalu hadir ke sekolah tiap hari, tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat, bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas, patuh Nasihat Guru.